

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI KONSTRUKTIVISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMA

Oleh :

^{1.} Hj. Nanih Rachanah, ^{2.} Nina Ratnaningsih, ^{3.} Heni Mulyani,
^{4.} Imas Purnamasari, ^{5.} Yani Excalanti

ABSTRAK :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akuntansi di SMA. Ada 3 hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: 1) aktivitas guru dan siswa, 2) keaktifan siswa dan hasil belajar, 3) persepsi siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA NEGERI 8 Bandung. Adapun subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi dan kesimpulan hasil. Dalam penelitian ini, indikator yang dicapai bisa dilihat dari pencapaian poin-poin yang tertera dalam keaktifan dan prestasi belajar. Pada bagian keaktifan indikator keberhasilan terlihat jika siswa dapat: memberikan ide/pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, melaksanakan tugas yang diberikan oleh kelompok, dan mempunyai kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok. Kriteria keberhasilan adalah apabila sekurang-kurangnya 75% daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang ditentukan maka tindakan dinyatakan berhasil. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) selama pelaksanaan pembelajaran berorientasi konstruktivistik, aktivitas guru lebih banyak sebagai konselor, pengkritik, dan yang memberikan pemaknaan belajar, sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran ini sebagai penemu, komunikator, evaluator, sinteser, 2) keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari peningkatan dari siklus I ke siklus II baik dari segi keaktifan dan hasil pembelajaran., 3) persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik menunjukkan persepsi positif yang ditunjukkan siswa merasakan adanya rasa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran.

Pada kenyataanya ketiga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi, terkait sampel yang digunakan sangat terbatas. Oleh karena itu pelaksanaan penelitian dengan tema yang sama dan subyek penelitian yang berbeda sangat memungkinkan dilakukan, sebagai upaya mendukung inovasi pembelajaran.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Menurut Nurhadi (2001: 1) ada tiga komponen yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pebelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pada kenyataanya yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di Indonesia terus mengalami perbaikan untuk mewujudkan pendidikan yang baik, metode yang di pakai guru cenderung tetap yakni metode ceramah. Padahal disisi lain mata pelajaran akuntansi merupakan keterampilan yang saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, serta harus didukung dengan keterampilan menghitung. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan, dan kesulitan mempelajari akuntansi. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap siswa, karena sikap, minat, serta motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XII IPS 3 SMAN 3 Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi yang selama ini dilakukan lebih cenderung menggunakan konsep pembelajaran terpusat pada guru sedangkan siswa menerima pembelajaran secara pasif, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran kurang dibangun. Rendahnya keaktifan siswa terhadap pembelajaran akuntansi ini berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Karp dan Yoels (dalam Lie, 2002: 6) menyatakan bahwa: Strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan

siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya, strategi ini tidak efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang terdiri dari: Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*, dengan variasi *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok*, *Think Pair Share*, *Numbered Head Together*), *Pengajaran Berdasarakan Masalah* (*Problem Based Instruction*), *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual* (*Contextual Teaching and Learning*), *Pembelajaran Model Diskusi Kelas*, *Model Pembelajaran Inkuiri*, *Strategi Belajar PQ4R*, dan *Strategi Belajar Peta Konsep* (*Concept Mapping*).

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik, siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya. Dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik dalam mata pelajaran Akuntansi di SMAN 8 Bandung
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran berorientasi konstruktivistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akuntansi di SMAN 8 Bandung
3. Seberapa besar tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik
4. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik
5. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik pada mata pelajaran Akuntansi di SMA agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan guru dan dosen dalam merancang dan menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi di SMA
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik.
- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan kegiatan strategi belajar mengajar, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Akuntansi di SMA

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru dan dosen akan diperoleh wawasan konkrit dalam mengembangkan Model Pembelajaran Akuntansi sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran
- b) Bagi peneliti lain, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut

E. Tinjauan Pustaka

1. *Model Pembelajaran*

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992 : 4). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;

- (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000:9)

2. *Hakikat Pembelajaran Konstruktivistik*

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam kontek yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. (Pranata, <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>.)

3. *Model-model Pembelajaran Konstruktivistik*

3.1 *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain model pengajaran langsung dalam Arends, (dalam Trianto 2007: 29)

antara lain *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *explicit instruction*.

Pengajaran langsung, menurut Kardi (dalam Trianto 2007:30) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merencanakan dengan tepat waktu yang digunakan.

3.2 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibuatnya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

- 1) Teknik Jigsaw
- 2) Group Investigation
- 3) Think-Pair-Share
- 4) Numbers Head Together
- 5) Student Team Achievement Division

3.3 Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

Menurut Dewey (dalam Sudjana 2001:19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dan dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

3.4 Strategi-Strategi Belajar (*Learning Strategies*)

Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Michael Pressly, (dalam Trianto 2007: 85) menyatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar memerlukan keterlibatan dalam proses berpikir dan berperilaku, menskim, atau membaca sepintas lalu judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan di samping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri.

3.5 Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsep yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (*US. Departement of Education the National School –to- Work Office yang dikutip oleh Blanchard,2001*).

CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktek yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

3.6 Pembelajaran Model Diskusi Kelas

Menurut Suryosubroto (dalam Trianto2007: 117), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Pertanyaan yang ditujukan untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi .

3.7 Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Gulo, (dalam Trianto 2007: 129) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

3.8 Strategi Belajar PQ4R

Strategi PQ4R merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu buku mata pelajaran. Oleh karena itu keterampilan pokok pertama yang harus dikembangkan dan dikuasi oleh para siswa adalah membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. Aktivitas membaca yang terampil akan membuka pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, serta keahlian di masa yang akan datang. Kegiatan dan keterampilan membaca itu tidak dapat diganti dengan model-model pengajaran yang lain.

4. Kualitas Pembelajaran

Optimalisasi interaksi edukasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan sekolah. Kualitas pembelajaran itu sendiri ditandai oleh adanya arah yang disediakan untuk pelajar, partisipasi pelajar dalam aktivitas belajar, penguatan-penguatan yang diberikan guru pada pelajar, dan balikan dari pemeriksaan hasil belajar. Komponen-komponen ini merupakan karakteristik terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran di kelas. Pada akhirnya, interaksi ini akan memberikan luaran yang ditandai dengan

tingkat dan tipe prestasi belajar siswa, fluktuasi kegiatan pembelajaran, dan hasil-hasil dalam bentuk afektif. Dalam hal ini, Sukirno (1997) merumuskan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan upaya pengintegrasian keterampilan-keterampilan intelektual, manipulatif, dan kematangan emosional yang dilaksanakan secara gradual. Atas dasar itu, dalam proses pembelajaran juga termasuk unsur penilaian yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mengetahui tingkat dan tipe prestasi belajar siswa dan tingkat keterpaduan ketiga komponen kemampuan siswa tadi — keterampilan intelektual, manipulatif, dan kematangan emosional.

Dalam berbagai konsep pendidikan, standardisasi kualitas pembelajaran selalu dikaitkan dengan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (tujuan mata pelajaran, kurikulum, sampai tujuan pendidikan). Kedekatan hasil belajar terhadap tujuan yang telah dirumuskan dan pencapaian harapan tentang hasil merupakan indikasi tingkat kualitas proses dalam kegiatan pendidikan sekolah. Berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan terhadap pencapaian tujuan ini, personal/praktisi pendidikan melakukan pemeriksaan ulang terhadap keseluruhan komponen sistem, mulai dari karakteristik calon siswa, instrumental dan environmental input, serta prosesnya. Dalam hal ini, evaluasi dalam skala luas dan sempit memainkan peran penting dalam kegiatan pendidikan sekolah. Dengan kata lain, melakukan pembaharuan dan/atau inovasi dalam sistem pendidikan sekolah akan aneh tanpa dilandasi oleh hasil-hasil evaluasi dari sistem yang sudah dijalankan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*)

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi dan kesimpulan hasil

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengelolaan data ke dalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Data yang terkumpul di sajikan secara sistematis dan perlu diberi makna.

G. Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik dalam mata pelajaran Akuntansi di SMAN 8 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran selama ini adalah model pembelajaran konvensional. Hal ini bukan dikarenakan guru tidak mengetahui tentang model pembelajaran berorientasi konstruktivistik, tetapi dikarenakan guru beranggapan untuk menerapkan model tersebut sulit dan merepotkan, sehingga tidak ada kemauan untuk mengembangkan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik dalam pembelajaran akuntansi. Tetapi anggapan itu berubah setelah guru berdiskusi dengan peneliti yang memberikan gambaran tentang model pembelajaran berorientasi konstruktivistik. Terlebih lagi ketika guru sudah mencoba menerapkan salah satu dari model pembelajaran berorientasi konstruktivistik, guru merasa dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif lebih membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membuat kualitas pembelajaran lebih meningkat.

2. Implementasi model pembelajaran berorientasi konstruktivistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akuntansi di SMAN 8 Bandung.

Pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang diimplementasikan di kelas XII IPS 3 SMAN 8 Bandung adalah Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Jigsaw* dan teknik *Numbers Head Together*. Implementasi model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Pada siklus pertama diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* sedangkan pada siklus kedua diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Numbers Head Together*.

Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a) Penyampaian apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan singkat supaya siswa tertarik
- b) Pemberian tugas kelompok.
- c) Pemberian motivasi siswa untuk lebih giat memberikan sumbangan nilai bagi kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai tampak. Siswa mulai terlihat antusias dengan model teknik *jigsaw*, meskipun awalnya sedikit bingung. Dari hasil pemantauan, keaktifan siswa sudah muncul pada pelaksanaan siklus I. Memang, dari analisis dan refleksi tampak bahwa indikator keberhasilan siswa masih sedikit. Lain halnya pada perolehan nilai.

Dari hasil pengamatan, terjadi peningkatan dalam keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil pembelajaran pada siklus kedua, dapat dikatakan bahwa pada setiap awal pembelajaran, guru berusaha selalu menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Selama kegiatan pembelajaran, guru dapat mengembangkan pembelajaran secara lebih kondusif dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat pada setiap kegiatan inti pembelajaran yang dilaksanakan, guru dapat mengelola kelas dengan baik. Setelah guru memberikan tugas kepada siswa pada masing-masing kelompok, secara bergiliran kelompok diamati dan diberikan bimbingan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selanjutnya, pada kegiatan penutup pembelajaran, guru selalu merangkum materi pelajaran yang telah didiskusikan oleh siswa untuk melakukan tanya jawab.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, melalui tugas yang diberikan secara berulang-ulang, siswa mampu terlihat secara aktif dan dapat menguasai materi dengan baik. Situasi pembelajaran pada siklus II, terlihat bahwa keaktifan siswa lebih muncul sehingga mempengaruhi hasil tes dan standar nilai yang ditetapkan.

Hasil pengamatan menunjukkan suasana pembelajaran siklus II lebih berfokus pada upaya siswa untuk menggali sendiri materi yang menjadi tugas individu. Selama pelajaran berlangsung, suasana diaktifkan dengan tanya jawab antar siswa dalam kelompok dan antar siswa dalam kelompok lain. Selain itu, sebagai penutup, suasana diaktifkan dengan presentasi.

Dari hasil observasi mengenai keaktifan siswa, tampak bahwa siswa lebih aktif dan serius mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta

mendorong anggota kelompok untuk menyelesaikan dan menguasai materi dengan baik. Analisis dan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa tampaknya indikator keberhasilan siswa sudah terpenuhi dari seluruh indikator yang diajukan. Selain itu, pembelajaran siklus II, berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dari hasil analisis dan refleksi terhadap setiap siklus, diperoleh pengetahuan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta untuk mencapai hasil belajar yang baik perlu didukung oleh beberapa aspek diantaranya metode pembelajaran yang tepat serta kesungguhan guru dalam menerapkannya.

3. *Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik*

Dari hasil observasi mengenai keaktifan siswa, tampak bahwa siswa lebih aktif dan serius mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta mendorong anggota kelompok untuk menyelesaikan dan menguasai materi dengan baik. Analisis dan refleksi menunjukkan bahwa tampaknya indikator keberhasilan siswa sudah terpenuhi dari seluruh indikator yang diajukan

4. *Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik*

Dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik, suasana pembelajaran lebih kondusif karena siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya dengan bimbingan dari guru sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat, sebagaimana disebutkan pada Bab II bahwa Kualitas pembelajaran itu ditandai oleh adanya arah yang disediakan untuk pelajar, partisipasi pelajar dalam aktivitas belajar, penguatan-penguatan yang diberikan guru pada pelajar, dan balikan dari pemeriksaan hasil belajar. Komponen-komponen ini merupakan karakteristik terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran di kelas. Prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik terjadi peningkatan pada setiap siklus, pertemuan I Siklus I nilai rata-rata siswa 72.03, pertemuan II Siklus I nilai rata-rata 76.46, pertemuan I Siklus II nilai rata-rata siswa adalah 78.40, dan pada pertemuan II siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81.11

5. *Tanggapan Siswa terhadap Proses Pembelajaran*

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang diuraikan kepada 12 item pertanyaan, yaitu : kejelasan tujuan pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran, minat dalam mengikuti pembelajaran, kejelasan materi pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi, efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, keterlibatan siswa (keaktifan) dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, suasana pembelajaran lebih menyenangkan, efisiensi waktu dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, rata-rata di atas 50% berada pada kategori baik.

H. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a) Pengembangan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik dalam pembelajaran akuntansi di SMAN 8 Bandung belum optimal, hal ini bukan dikarenakan ketidaktahuan guru tentang model pembelajaran berorientasi konstruktivistik tetapi kurangnya kemauan guru untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut karena dianggap sulit dan merepotkan.
- b) Pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang diimplementasikan di kelas XII IPS 3 SMAN 8 Bandung adalah Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Jigsaw* dan teknik *Numbers Head Together*. Implementasi model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Pada siklus pertama diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* sedangkan pada siklus kedua diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Numbers Head Together*. Hasil pengamatan menunjukkan suasana pembelajaran lebih berfokus pada upaya siswa untuk menggali sendiri materi yang menjadi tugas individu, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif.
- c) Dari hasil observasi mengenai keaktifan siswa, tampak bahwa siswa lebih aktif dan serius mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta mendorong anggota kelompok untuk menyelesaikan dan menguasai materi dengan baik. Analisis dan refleksi menunjukkan bahwa tampaknya indikator keberhasilan siswa sudah terpenuhi dari seluruh indikator yang diajukan. Dari hasil analisis dan refleksi terhadap setiap siklus, diperoleh pengetahuan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta untuk mencapai hasil belajar yang baik perlu didukung oleh beberapa aspek diantaranya metode pembelajaran yang tepat serta kesungguhan guru dalam menerapkannya.

- d) Prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik terjadi peningkatan pada setiap siklus, 72.03, 76.46, 78.40, 81.11
- e) Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang diuraikan kepada 12 item pertanyaan, yaitu : kejelasan tujuan pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran, minat dalam mengikuti pembelajaran, kejelasan materi pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi, efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, keterlibatan siswa (keaktifan) dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, suasana pembelajaran lebih menyenangkan, efisiensi waktu dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, rata-rata di atas 50% berada pada kategori baik.

2. *Saran*

- a) Dari hasil penemuan dilapangan diharapkan guru untuk terus mengembangkan model-model pembelajaran selain model yang sekarang diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga kualitas pembelajaran meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Menumbuhkan motivasi dalam diri guru untuk menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menghilangkan anggapan bahwa menerapkan suatu model pembelajaran itu sulit dan merepotkan.
- c) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lain dan bisa menemukan model mana yang paling pas dengan karakteristik materi akuntansi, karena belum tentu semua model pembelajaran cocok untuk semua materi akuntansi.